BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan suatu kondisi yang tidak dapat dihindari. Pengembangan ini dilakukan agar kurikulum lebih relevan atau sesuai dengan konteks penerapannya dan kebutuhan masyarakat. Secara umum, kurikulum adalah peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[[1]](#footnote-2) Namim, dalam perkembangan teori-teori dan pandangan para ahli kurikulum dapat dimaknai sebagai suatu pengalaman belajar. Romine menandaskan, “Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not."[[2]](#footnote-3) Artinya kegiatan-kegiatan kurikulum tidak hanya terbatas dalam ruangan kelas dan menerima mata pelajaran (courses), akan tetapi kurikulum mencakup seluruh kegiatan- kegiatan di luar kelas (activities) dan pengalaman belajar (experiences) yang menjadi tanggung jawab sekolah.

Keberadaan kurikulum dalam pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Kurikulum adalah sebuah program tentang isi dan tujuan pendidikan yang disediakan untuk mengajar para siswa. Dengan adanya program itu siswa terlibat melakukan berbagai aktivitas belajar untuk mengubah dan mengembangkan perilakunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan kata lain lingkungan sekolah menjadi tempat atau wadah imtuk memberikan kesempatan belajar kepada siswa. Untuk itulah kurikulum harus disusim sedemikian rupa, dibaharui, dan dikembangkan agar maksud dan tujuan tersebut dapat tercapai.

Perjalanan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Terjadinya perkembangan kurikulum bukan tanpa alasan, tetapi perkembangan itu terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Sholeh Hidayat, alasan terjadinya pengembangan kurikulum adalah:

Pertama, tantangan masa depan, meliputi: era globalisasi, problem lingkungan, perkembangan teknologi informasi, perubahan ekonomi, industri dan kebudayaan. Kedua, persaingan masa depan, meliputi: kompetensi komunikasi, kompetensi berpikir kritis, kompetensi menjadi warga negara yang baik dan berkualitas, kompetensi mempertimbangkan segi moral, kompetensi imtuk mencoba mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda. Ketiga, dinamika sosial yang terjadi, meliputi: perkelahian antar pelajar, kasus narkoba, korupsi, kecurangan, kecurangan dan gejolak sosial. Keempat, persepsi publik yang menganggap pendidikan selama ini terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa yang terlalu berat dan kurangnya pemuatan karakter.[[3]](#footnote-4)

Hal ini menunjukkan bahwa ada begitu banyak faktor yang dapat memengaruhi terjadi pengembangan kurikulum yang menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu kehidupan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, industri, moral, perilaku, dan pengetahuan, sehingga tidak heran jika perkembangan itu terus terjadi.

Sejak Indonesia merdeka mulai dari zaman orde lama, orde barn sampai masa reformasi, paling tidak kurikulum telah mengalami 11 kali pengembangan. Pada orde lama terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum rencana pelajaran tahun 1947, kurikulum rencana pendidikan sekolah dasar tahim 1964, dan kurikulum SD tahun 1968. Pada orde barn terjadi 5 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum proyek perintis sekolah pembangunan (PPSP) tahun 1973, kurikulum SD tahim 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, dan kurikulum 1997. Seusai orde baru berakhir atau dimulainya masa reformasi, setidaknya terjadi 3 kali perubahan kurikulum, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) tahim 2004, kurikulum tingkat satuan pelajaran (KTSP) tahun 2006, dan kurikulum 2013 (K13) yang berpusat pada siswa (student centered learning).

Dalam kerangka kebijakan nasional sebagai pemulihan pembelajaran (learning recovery) dalam skala nasional antara tahun 2022 - 2024 diberlakukan 3 bentuk kurikulum yakni kurikulum 2013 secara utuh, kurikulum darurat atau kurikulum 2013 yang disederhanakan dan kurikulum merdeka secara fleksibilitas.[[4]](#footnote-5) Fleksibel artinya sekolah diberikan otoritas untuk memilih jenis kurikulum yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, apakah itu memilih kurikulum 2013 secara penuh pra pandemi, kurikulum darurat masa pandemi ataukah ditetapkan sebagai sekolah penggerak untuk menerapkan kurikulum merdeka. Jadi, masing- masing sekolah memilih kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah juga kesiapan dan kemampuannya dalam implementasi kurikulum tertentu. Kebijakan ini akan dievaluasi dan menetapkan kurikulum mana yang lebih relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia pada tahun 2024.

Pengembangan pengembangan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka yang awalnya disebut sebagai kurikulum prototipe merupakan altematif yang bertujuan untuk pemulihan pembelajaran (learning recovery). Pemulihan pembelajaran sangat urgen ditindak lanjuti karena pendidikan di Indonesia telah mengalami krisis dan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) akibat dampak dari pandemi Covid-19. Sejak pandemi melanda Indonesia tahun 2020, hal itu berdampak besar dalam segala aspek, tanpa terkecuali pada institusi pendidikan. Hampir seluruh siswa di Indonesia harus mengikuti pembelajaran secara virtual atau online sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan wabah tersebut. Kondisi ini menuntut penyesuaian sistem dalam proses belajar mengajar agar pendidikan tetap berjalan sebagaimana mestinya. Karena kondisi tersebut kurikulum yang ada perlu dikembangkan ataupun disederhanakan sesuai dengan kondisi darurat seperti pandemi.

Kurikulum merdeka dicanangkan oleh Nadiem Anwar Makarim Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju. Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang lebih menekankan pada kompetensi dan karakter siswa. Implementasi kurikulum merdeka didasarkan pada hasil keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan serta Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 034/H/KR/2022 tentang Satuan Pendidikan Pelaksana Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tahun Ajaran 2022/2023.[[5]](#footnote-6) Implementasi kurikulum merdeka hanya bisa diberlakukan untuk sekolah yang sudah berstatus sekolah penggerak jenjang pendidikan PAUD, SD, dan SMP, untuk jenjang SMA, MA, dan SMK disebut sebagai sekolah pusat keunggulan.

Salah satu yang menjadi icon utama dalam kurikulum merdeka adalah projek penguatan profil pelajar Pancasila yang sering disebut sebagai P5. Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan suatu gambaran tentang pelajar Indonesia sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.[[6]](#footnote-7) Hal tersebut terbukti melalui 6 dimensi dalam projek peguatan profil pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bemalar kritis, dan kreatif.[[7]](#footnote-8) Dimensi-dimensi ini menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila yang diterapkan pada siswa tidak hanya terfokus pada kemampuan kognitif saja, tetapi juga perilaku sesuai identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Rusnaini menandaskankan bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila memfokuskan pada penanaman karakter dan juga kemampuan dalam kehidupan sehari-hari ditanamkan dalam individu peserta didik melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakuler maupun ekstrakurikuler.[[8]](#footnote-9)

Pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dan karakter dalam profil pelajar Pancasila.[[9]](#footnote-10) Pemahaman tersebut sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No.56/M/2022, bahwa projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah kegiatan pembelajaran luar kelas berbasis projek yang disusun secara sistematik sebagai upaya penguatan pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian jelaslah bahwa unsur utama pencapaian pembelajaran Profil pelajar Pancasila adalah pembentukan karakter.

Pada prinsipnya rumusan pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk menjawab pertanyaan besar yang terjadi dalam kehidupan bangsa Indonesia dengan memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia yang mulai mengalami pergeseran karena adanya paham radikalisme, intoleransi, dan karakter-karakter buruk lainnya yang bertolak belakang dengan nilai- nilai luhur Pancasila.[[11]](#footnote-12) Untuk mencegah persoalan dan perkembangan hal- hal tersebut, maka bangsa Indonesia berupaya untuk menanamkan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila sejak dini melalui institusi pendidikan yang terlihat oleh adanya pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Institusi pendidikan dipahami sebagai alternatif yang tepat untuk mengubah mindset yang bertolak belakang dengan nilai Pancasila, sehingga dalam struktur kurikulum merdeka, 20-30 persen jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran projek. Karakter merupakan hal pokok dalam pembelajaran projek profil pelajar pancasila, karena esensi dari pembelajaran projek profil pelajar pancasila adalah membentuk karakter siswa.

Berbicara tentang karakter merupakan hal yang sangat penting dan esensial atau mendasar. Karakter adalah kodrat manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain. Mulyasa menandaskan "Pendidikan karakter merupakan upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak, baik batin maupun lahir, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik."[[12]](#footnote-13) Kodrat artinya sifat-sifat yang sudah melekat pada setiap manusia sejak ia berada. Jadi, pendidikan karakter berupaya untuk memberikan dorongan agar kodratnya menjadi lebih baik.

Karakter dalam PAK didasarkan atau bersumber pada ajaran Alkitab. Alkitab dijadikan sebagai satu-satunya untuk mengukur karakter baik atau buruknya karakter seorang Kristen. Karakter Kristen yang lazim disebut sebagai karakter kristiani merupakan cara untuk membentuk seseorang agar memiliki watak dengan cara yang serupa dengan Kristus dalam hidupnya, serta sesuai dengan keberadaan Alkitab.[[13]](#footnote-14) Karakter yang didambakan bertumbuh dalam hidup ini dalam perspektif iman Kristen, sesungguhnya adalah watak Yesus Kristus yang bersemai dan berkembang dalam diri orang percaya sebagai pekerjaan Roh Kudus.[[14]](#footnote-15) Hal ini berarti bahwa sebagai orang Kristen, karakter yang harus dimiliki adalah karakter Kristus. Pendidikan karakter kristiani harus menekankan pada tujuan perkembangan dan perubahan siswa berdasarkan karakter kristiani. Mengingat begitu urgennya karakter, maka institusi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pendidikan karakter kepada siswa melalui proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pada konteks SMPN 1 Sangalla' yang terletak di Kelurahan Tongko Sarapung, Kecamatan Sangalla', Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan yang ditetapkan sebagai salah satu sekolah penggerak untuk menerapkan kurikulum merdeka, maka wajib memulai penerapan kurikulum merdeka yang bermula dari fase D yaitu kelas VII. Dalam bingkai Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti kelas VII memiliki acuan tujuan pembelajaran yang dikemas berbeda dengan kurikulum 2013. Kemasan barn menyebabkan pergeseran dalam beberapa aspek, meliputi persiapan guru, kemampuan guru dalam menerapkan pencapaian kurikulum merdeka, perangkat pembelajaran mengalami perubahan, dan kemasan capaian pembelajaran lulusan berbeda dengan 2013.

Pada kurikulum 2013 dikenal tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berubah dalam kurikulum merdeka diterapkan tentang projek penguatan profil pelajar Pancasila. Projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan 6 dimensi sebagai penguatan pendidikan karakter diharapakan akan mampu membawa siswa pada perubahan karakter yang lebih baik. Misalnya dengan adanya dimensi ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa siswa diharapkan memiliki karakter religius yang baik. Begitu pun dengan dimensi-dimensi yang lain diharapkan akan membawa perubahan karakter seperti kemandirian, kreativitas, gotong royong, kebinekaan global dan bemalar kritis.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kelas VII yang menjadi sasaran kurikulum merdeka terdapat beberapa indikator yang menunjukkan menurunnya karakter, misalnya siswa diharapkan dapat memiliki sikap santun, religius, taat, disiplin, dan saling menghargai, tetapi dalam praktik kehidupan justru semakin bergeser pada penyimpangan-penyimpangan nilai karakter, antara lain: siswa kurang peka dan peduli terhadap lingkungan sekitamya yang ditandai dengan sikap tidak menolong atau membantu saat melihat orang lain jatuh, mengotori lingkimgan sekitamya dengan membuang sampah di sembarang tempat, siswa kurang sopan terhadap gum yang terlihat melalui sikap tidak meminta izin pada saat meninggalkan kelas maupun masuk kelas, siswa kurang disiplin yang terlihat melalui keterlambatan, dan bahkan tidak jarang ada beberapa siswa yang tidak sampai ke sekolah karena tinggal di tengah jalan bersama orang lain yang tidak sekolah, siswa sering berkelahi tidak hanya laki-laki, akan tetapi yang sangat memprihatinkan perkelahian antar perempuan.[[15]](#footnote-16) Karakter-karakter semacam ini tentunya bertolak belakang dengan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran profil pelajar Pancasila.

Menyikapi kondisi dan permasalahan karakter tersebut maka diharapkan dengan adanya pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila, siswa mampu memiliki karakter yang baik sesuai dengan esensi pembelajaran projek profil Pancasila yaitu pengembangan karakter. Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik meneliti topik tentang "Implikasi Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Sangalla'".

1. Fokus Masalah

Pada dasamya terdapat beberapa pandangan terkait dengan karakter, karena itu dalam penelitian ini akan lebih fokus membahas karakter dari perspektif Alkitab. Berbicara tentang karakter dalam Alkitab atau sering disebut sebagai karakter kristiani tidak terlepas dari Pendidikan Agama Kristen yang mengajarkan tentang karakter kristiani itu sendiri. Jadi, karakter kristiani yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini untuk membahas tentang implikasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar

Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VII di SMP Negeri 1 Sangalla'.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana implikasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VII di SMP Negeri 1 Sangalla'?

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implikasi pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap pembentukan karakter siswa pada mata pelajaran PAK kelas VII di SMP Negeri 1 Sangalla'.

1. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat penelitian ini terdiri atas dua hal, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai sumbangsih terhadap pembelajaran yang diterapkan di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja terkait dengan kurikulum pembelajaran khususnya pada mata kuliah Strategi Pembelajaran PAK, Perencanaan

Pembelajaran PAK, dan Kurikulum Pembelajaran PAK. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat menjadi salah satu tolak ukur, dan referensi dalam melakukan penelitian yang sejenis 2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih kepada guru tentang pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila dalam rangka pembentukan karakter siswa.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka secara khusus pada pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah.
3. Penelitian ini sebagai wujud pengayaan pemikiran bagi penulis untuk memahami pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila dalam rangka pembentukan karakter siswa.
4. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran agar siswa lebih terarah dan bertanggungjawab untuk mengembangkan karaktemya sesuai dengan karakter kristiani lewat wadah pembelajaran berbasis projek penguatan profil pelajar

Pancasila.

1. Sistematika Fenulisan

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik, maka diperlukan sistematika penulisan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang dibagi dalam beberapa sub bab, diantaranya:

BAB I : Pada bab ini berisi uraian tentang Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : Pada bab ini menguraikan tentang Hakikat Kurikulum PAK dan Pengembangan, Dinamika Kurikulum Pendidikan Nasional, Kurikulum Merdeka, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kerangka PAK Acuan Kurikulum Merdeka, Hubungan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Pendidikan Karakter dalam Alkitab.

BAB III : Pada bab ini berisi uraian tentang Jenis Metode Penelitian,

Tempat Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Jadwal Penelitian.

BAB IV : Pada bab ini berisi uraian tentang Deskripsi Hasil Penelitian dan Analisis Penelitian.

: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

BABY

1. Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 3. [↑](#footnote-ref-2)
2. Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 18. [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Ritonga, Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia hingga Masa Reformasi: Bina Gogik Vol.5, no. 2 (Tahun 2018), 98-99. [↑](#footnote-ref-4)
4. Khoirurrijal, dkk., Pengembangan Kurikulum Merdeka (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 36. [↑](#footnote-ref-5)
5. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran 0akarta, 2022). [↑](#footnote-ref-6)
6. Asrijanty, Panduan Pengembangan P5 (Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 1. [↑](#footnote-ref-7)
7. Anindito Aditomo, Panduan Pengembangan P5 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 2. [↑](#footnote-ref-8)
8. W. Rusnaini., Raharjo., Suryaningsih, A. & Noventari, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," Jumal Pancasila Dan Kewarganegaraan 2 (2021): 230-49. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., 5. [↑](#footnote-ref-10)
10. Anindito Aditomo, Panduan Pengembangan P5 (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022), 5. [↑](#footnote-ref-11)
11. Asrijanty, Panduan Pengembangan P5 0akarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022), 1. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter ([ember: Jember Press, 2015), 42. [↑](#footnote-ref-13)
13. Mery Setiawani dkk., Seni Membentuk Karakter Kristen (Jakarta, 1995), 3. [↑](#footnote-ref-14)
14. A. Nainggolan, Pendidikan Karakter Kristen: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan Vol. 4, no. 2 (Tahun 2020), 74. [↑](#footnote-ref-15)
15. "Observasi Awal Pada Tanggal 28 Januari" (di SMPN 1 Sangalla', 2023). [↑](#footnote-ref-16)